

ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Citra Kusuma Adi Pramita

citrakusumaadi@gmail.com

Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed is to predict the level of bankruptcy in Food and Beverage companies which were listed on Indonesia Stock Exchange by using Springate (S-Score) analysis. While, the data were secondary which in the form of company financial statements during 2014-2018. Moreover, there were 4 companies, namely PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk, PT Inti Agri Resources Tbk, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, and PT Tri Banyan Tirta Tbk as sample. Furthermore there were four ratios which analyzed by S-Score namely working capital on total asset, profit before interest and taxes on total asset, profit before tax on current debt, and sales on total assets. In addition, based on the research result, from Springate model (S-Score), it concluded there was one company which in the future with its category of bankrupt risk i.e. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. Additionally, there were three companies which in the future with its category of potentially bankrupt, i.e. PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk, PT Inti Agri Resources Tbk, and PT Tri Banyan Tirta Tbk.

keywords: springate (s-score), bankruptcy, food baverage companies

ABSTRAK

Didalam penelitian ini memiliki tujuan adalah untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan analisis *Springate (S-Score)*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dari periode 2014-2018. Sampel penelitian ada 4 perusahaan adalah PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk, PT Inti Agri Resources Tbk, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, dan PT Tri Banyan Tirta Tbk. Didalam perhitungan nilai *S-Score* dengan menggunakan empat rasio adalah modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap hutang lancar, dan penjualan terhadap total aset. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan model *Springate (S-Score)* dengan diperoleh hasil bahwa dari keempat perusahaan sampel, satu perusahaan pada masa yang akan datang dalam kategori rawan bangkrut adalah PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dan tiga perusahaan pada masa yang akan datang dalam kategori berpotensi bangkrut adalah PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk, PT Inti Agri Resources Tbk, dan PT Tri Banyan Tirta Tbk.

Kata Kunci: *Springate (S-Score)*, kebangkrutan, perusahaan makanan dan minuman

PENDAHULUAN

Pertumbuhan tingkat perekonomian pada setiap tahun mengalami kenaikan, dapat dilihat melalui seberapa banyak perusahaan yang berdiri. Dengan adanya setiap perusahaan yang berdiri perusahaan memiliki satu tujuan yang sama diantara beberapa perusahaan lain yang berdiri yaitu untuk mendapatkan laba. Apabila perusahaan mendapatkan laba akan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, seperti perusahaan yang sudah *Go Public*, keuntungan adalah suatu hal yang diprioritaskan dalam melakukan kewajiban untuk membayar dividen para pemegang saham. Industri makanan dan minuman merupakan industri yang dapat berkembang sangat pesat di Indonesia. Dengan berbagai jenis makanan dan minuman yang memiliki kemasan yang menarik. Yang diproduksi untuk meningkatkan nilai estetika dan daya tarik konsumen. Dalam melakukan proses produksi makanan dan minuman dapat meliputi tentang pemilahan bahan baku, kemudian proses pengolahan makanan dan minuman, pengujian kualitas akanan dan minuman, dan pengemasan hingga proses pendistribusian makanan dan minuman.

Didalam ruang lingkup industri sendiri sebuah permasalahan bisa terjadi dari segi internal dan segi eksternal perusahaan yang merupakan penyebab yang sangat

mempengaruhi kondisi suatu perusahaan pada khususnya yaitu sektor industri makanan dan minuman. Suatu masalah yang timbul dari segi internal yang terjadi yaitu kebijakan yang diterapkan oleh pihak manajemen untuk mengelola dalam hal faktor produksi secara optimal, atau untuk keuangan perusahaan yang kurang baik. Terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan misalnya tidak stabilnya kondisi perekonomian dalam negeri, dan juga peraturan pemerintah yang cenderung dapat merugikan perusahaan. Dengan adanya perkembangan industri yang semakin pesat yang dapat menyebabkan persaingan yang semakin ketat. Dalam hal ini dapat dijadikan alasan bahwa saat ini diperlukan adanya keahlian dalam hal menganalisis laporan keuangan perusahaan lebih akurat. Perusahaan memiliki laporan keuangan historis yang penting untuk dilakukan analisis, karena menurut informasi yang sudah tersaji untuk mendapatkan gambaran yang digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, yang diharapkan dari evaluasi tersebut, kinerja keuangan perusahaan akan menjadi lebih baik dari waktu ke waktu (Arianto,2016). Kondisi keuangan tersebut menggambarkan informasi yang tersaji didalam laporan keuangan historis. Didalam laporan keuangan meliputi arus kas, kewajiban, persediaan, dan lain-lain. Menurut Kasmir (2018:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Posisi finansial yang utama adalah kesehatan perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan antara lain kreditur dapat memberikan kredit kepada perusahaan dan juga dapat menjadi salah satu pedoman bagi investor dalam hal sebelum mengambil sebuah keputusan investasi.

Perusahaan yang beroperasi dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu panjang dapat mengalami *distress*. Yang disebabkan dalam laporan keuangan secara kontinu dalam setiap periodenya atau pada periode tertentu. Hal tersebut dapat mengakibatkan keuangan perusahaan mengalami kondisi distress apabila tidak segera diperbaiki, maka akan terjadi kebangkrutan perusahaan. Menurut Rudianto (2013:251) kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Fenomena pada sektor industri makanan dan minuman di Indonesia yang masih dijadikan sebagai penopang pada pertumbuhan manufaktur dan juga pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Airlangga Hartarto (Menteri Perindustrian), bahwa pada sektor makanan dan minuman dapat dilihat melalui segi kontribusi yang bersifat konsisten dan signifikan dalam produk domestik bruto industri non minyak maupun gas serta juga mengalami peningkatan realisasi. Kementrian perindustrian juga melakukan pencatatan peran industri makanan dan minuman dalam perekonomian Indonesia juga sangat signifikan. Hal ini dapat terlihat dari kontribusi sektor makanan dan minuman sebesar 35,73% terhadap PDB Industri Nonmigas atau 6,31% terhadap PDB Nasional, pada triwulan III tahun 2018.

Pertumbuhan pada industri makanan dan minuman yang tetap mengalami kenaikan yang bersifat signifikan dapat menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman ini juga mempunyai prospek yang lebih efisien, sebagai indikasi dalam hal melakukan persaingan antar produk makanan dan minuman yang sangat ketat. Semua produsen yang memiliki produk makanan dan minuman diwajibkan dalam melakukan pengembangan dan juga mampu menciptakan inovasi yang baru dapat digunakan untuk memperkuat dalam hal lokasi pasar yang dapat dimiliki dan juga mampu mengalami persaingan. Faktor yang menyebabkan kebangkrutan dibagi menjadi dua faktor adalah, faktor internal (faktor yang berasal dari bagian dalam manajemen perusahaan) sedangkan faktor eksternal (faktor yang disebabkan dari luar yang saling berhubungan dengan operasi perusahaan). Dengan keadaan seperti ini dapat dilihat melalui pertumbuhan PDB (Product Domestic Bruto) yang sejak tahun 2014 sampai 2018 yang tetap mengalami peningkatan.

Tabel 1
Tingkat Kenaikan PDB Pada Industri Makanan Minuman Tahun 2014-2018

Tahun	Besaran PDB	Persentase Pertumbuhan	Persentase Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman
2014	10,542,7 triliun	5,02%	5,30%
2015	11.540,8 triliun	4,79%	8,16%
2016	12.406,8 triliun	5,02%	9,82%
2017	13.588,8 triliun	5,07%	7,19%
2018	14.837,4 triliun	5,17%	7,91%
Rata-rata pertumbuhan		5,014%	7,676%

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2019)

Data yang ada didalam Tabel 1 bahwa Kementerian Perindustrian mengatakan pertumbuhan industri makanan dan minuman dalam kondisi penurunan pada awal tahun yaitu tahun 2014. Diperhatikan untuk tahun 2014 persentase untuk pertumbuhan industri makanan dan minuman sebesar 5,30%, sedangkan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 8,16%. tiga penyebab pertumbuhan pada produk makanan dan minuman jika dibandingkan tahun lalu. Pertama yaitu menurunnya harga komoditi yang menjadi andalan Indonesia. Hal ini dinilai berpengaruh pada penurunan daya beli. Kedua adalah dolar Amerika Serikat (AS) yang menguat terhadap mata uang lainnya termasuk Rupiah membuat sebab biaya produksi industri makin semakin meningkat karena industri masih mengandalkan bahan baku impor. Dengan dolar menguat membuat harga bahan baku semakin mahal. “Jadi beberapa industri terpaksa beberapa kali kenaikan harga jualnya,” lanjutnya. Ketiga adalah situasi politik pasca pemilihan umum (pemilu) juga memberikan pengaruh sehingga beberapa industri memilih mengurangi produksinya. Untuk situasi politik menurut industri menjadi sedikit kurang kondusif hal ini membuat banyak pengusaha yang memilih untuk mengurangi stok di pasaran, “tandasnya (Dny/Ahm). Untuk tahun selanjutnya tentang kinerja tetap dalam kondisi naik, dan mampu memberikan kerjasama pada (Product Domestic Bruto) sampai tahun selanjutnya.

Industri pada sektor makanan dan minuman di Indonesia memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang ada menunjukkan bahwa pertumbuhan dan nilai investasi di sektor pangan selalu meningkat dalam beberapa kurun waktu terakhir. Bahkan, kontribusi makanan dan minuman terhadap Product Domestic Bruto (PDB) cukup signifikan, ungkap Adhi. Peningkatan PDB dapat memuat suatu perusahaan untuk melakukan usaha dalam hal untuk memberikan pengembangan terhadap sebuah kegiatan usaha agar mampu bersaing didalam dunia usaha. Dapat dilakukan pada empat tahun berakhir dalam dunia usaha meskipun mengalami situasi kenaikan atau peningkatan. Persaingan dalam setiap perusahaan diwajibkan untuk tetap terus meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pengolahan perusahaan dengan cara melakukan evaluasi tentang strategi dan kebijakan perusahaan. Perusahaan tidak ada yang terhindar dari adanya suatu risiko kebangkrutan. Suatu perusahaan mampu terus bersaing sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan tidak mampu mempertahankan adanya kinerja yang efektif maka akan kalah bersaing dengan perusahaan lain yang lebih kompetitif. Dengan adanya hal tersebut apabila kinerja perusahaan tetap mengalami penurunan secara berkelanjutan maka akan terkalahkan dengan ruang lingkup bisnis atau bisnis bisa mengalami kebangkrutan.

Setiap perusahaan pasti memiliki risiko kebangkrutan, meskipun perusahaan makanan dan minuman yang terkenal dengan tahan banting dan ada juga beberapa ancaman yang akan dihadapi dengan perusahaan. Isu tersebut sama dengan halnya apabila ada bahan-bahan yang berbahaya dan juga yang terkandung didalam makanan dan minuman yang

sudah beredar di lingkungan pasaran. Isu tersebut bisa menjadikan berkurangnya peminat dalam hal mengkonsumsi produk yang ada di perusahaan makanan dan minuman. permintaan masyarakat yang berkurang atau mengalami penurunan otomatis untuk tingkat penghasilan yang didapatkan dari perusahaan bisa berkurang, sehingga perusahaan akan mengalami tingkat kebangkrutan. Apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memprediksi dan mengatasinya dalam hal tersebut. Fenomena tersebut merupakan salah satu faktor yang mampu menjadikan perusahaan makanan dan minuman sangat mudah untuk mengalami kejadian kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan tersebut dapat diatasi dengan cara melakukan adanya pengawasan terhadap suatu kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan alat yang mampu mendeteksi potensi suatu perusahaan. Alat yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan perusahaan yang mengalami kebangkrutan tersebut. Dapat dimanfaatkan sebagai peringatan awal untuk perusahaan yang akan diprediksi bangkrut dan juga pihak manajemen perusahaan akan lebih meningkatkan kinerjanya di waktu masa yang akan datang. Dengan melakukan analisis laporan keuangan untuk mendapatkan suatu peringatan awal yang akan menghadapi tanda-tanda suatu kebangkrutan. Jika tanda-tanda itu lebih diketahui dari awal maka akan semakin baik untuk pihak manajemen dalam melakukan perbaikan terlebih dahulu.

Analisis *springate* (*s-score*) adalah analisis yang mempunyai kegunaan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan. Analisis kebangkrutan tersebut lebih dikenal dikarenakan caranya mudah dan juga memiliki keakuratan untuk menentukan prediksi kebangkrutan yang cukup akurat. Analisis kebangkrutan ini digunakan untuk menganalisis tingkat kebangkrutan pada suatu perusahaan dengan melakukan perkiraan adanya situasi perusahaan tersebut. penulis mengambil judul tentang tingkat kebangkrutan yang dialami pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode *springate*. Variabel X1 yaitu dengan menggunakan rumus modal kerja terhadap total aset, Variabel X2 yaitu dengan menggunakan rumus laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, Variabel X3 yaitu dengan menggunakan rumus laba sebelum pajak terhadap hutang lancar, dan Variabel X4 yaitu dengan menggunakan rumus penjualan terhadap total total aset. Sedangkan untuk rumusan masalah adalah: (1) Bagaimana cara memprediksi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode *Springate* (*S-Score*)? (2) Apakah metode *Springate* (*S-Score*) dapat memprediksi adanya tingkat kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)? (3) Bagaimana hasil prediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode *Springate* (*S-Score*). Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui adanya hasil analisis kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode *Springate* (*S-Score*). (2) Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan serta faktor yang menyebabkan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kebangkrutan, dan dinilai menggunakan metode *Springate* (*S-Score*). (3) Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan yang lebih akurat pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode *Springate* (*S-Score*).

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:7) laporan keuangan merupakan laporan yang membahas tentang suatu kondisi keuangan yang dialami perusahaan dalam periode tertentu. Situasi keuangan yang dialami perusahaan yaitu pada saat keuangan perusahaan pada tanggal tertentu dan juga periode tertentu. Dengan adanya laporan keuangan dapat dilakukan analisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Menurut Hanafi dan Halim (2007:49) laporan

keuangan adalah salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan, (1) Neraca, (2) Laporan Rugi Laba, dan (3) Laporan Aliran kas. Di samping ketiga laporan pokok tersebut, dihasilkan juga laporan pendukung seperti laporan laba yang ditahan, perubahan modal sendiri, dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen.

Menurut Munawir (2014:2) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Berdasarkan dari hasil beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu hasil dari adanya suatu proses pencatatan akuntansi yang sangat singkat dan jelas yaitu data keuangan dan aktivitas suatu perusahaan yang mempunyai tujuan untuk memberikan suatu gambaran tentang situasi atau kondisi keuangan terhadap kinerja perusahaan pada saat jangka waktu tertentu.

Tujuan laporan keuangan

Menurut Kasmir (2018:10) tujuan laporan keuangan adalah: (1) Mampu memberikan sebuah informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva yang terdapat di perusahaan. (2) Dapat memberikan sebuah informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban dan juga modal yang ada di perusahaan. (3) Mampu memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu. Menurut Hanafi dan Halim (2007:30) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor, dan pemakai lainnya, saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk pembuatan keputusan investasi, kredit, dan investasi semacam lainnya. Dari tujuan yang paling umum diatas, kemudian tujuan berikutnya yang lebih spesifik. Tujuan tersebut berkaitan dengan perkiraan penerimaan kas untuk pemakai eksternal.

Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:15-17) laporan keuangan yang telah disusun sedemikian rupa terlihat sempurna dan menakutkan. Tetapi semua sebenarnya ada beberapa ketidakpastian terutama dalam jumlah yang telah kita susun akibat berbagai faktor. Sebagai contoh banyaknya pendapat pribadi yang masuk, atau penilaian berdasarkan nilai historis. Menurut Munawir (2014:10-11) keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut: (1) Didalam laporan keuangan memiliki sifat bersejarah. (2) Laporan keuangan memiliki sifat umum. (3) Laporan keuangan adalah hasil dari penggunaan stelsel yang timbul dari hak dan kewajiban didalam akuntansi.

Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:18-23) laporan keuangan disusun dengan memiliki beberapa tujuan yaitu mampu memberikan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan didalam perusahaan tersebut. Sebagai berikut adalah pihak yang memerlukan laporan keuangan: (1) Pemilik, merupakan orang yang memiliki suatu usaha tersebut. (2) Manajemen, merupakan pihak yang berkepentingan didalam perusahaan yang mampu memberikan aturan kinerja dalam periode tertentu. (3) Kreditor, adalah pihak yang melakukan penyandang dana untuk perusahaan tersebut. (4) Pemerintah, merupakan pihak yang memiliki nilai penting berdasarkan laporan keuangan yang ada didalam perusahaan. (5) Investor, merupakan pihak yang sedang menanamkan dana atau modal pada suatu perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:66) bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Analisis laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2007:5) adalah analisis yang menjelaskan tentang laporan keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuangan).

Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:68) ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah: (1) Dapat mengetahui adanya posisi keuangan pada suatu perusahaan. (2) Digunakan untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang ada di perusahaan. (3) Bisa mengetahui kelemahan-kelemahan didalam perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2007:6-8) tujuan analisis laporan keuangan sebagai berikut: (1) Pemberian Kredit (2) Kesehatan Pemasok (*Supplier*) (3) Kesehatan Pelanggan (*Customer*) (4) Kesehatan Perusahaan ditinjau dari Karyawan (5) Pemerintah (6) Analisis Internal (7) Analisis Pesaing (8) Penilaian Kerusakan

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2018:104) rasio keuangan merupakan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Menurut Munawir (2014:37) analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Menurut Hanafi dan Halim (2007:76) rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang.

Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2007:90) keterbatasan analisis laporan keuangan adalah: (1) Pada saat menyusun laporan keuangan dengan menggunakan metode akuntansi (misal metode FIFO, LIFO, rata-rata persediaan). Dua perusahaan yang mempunyai kondisi yang sama, barangkali akan memberikan informasi yang berbeda karena perbedaan metode akuntansi. (2) Didalam melakukan usaha perbaikan mungkin bisa dilakukan dengan pihak manajemen dalam hal memperbaiki laporan keuangan sehingga laporan keuangan nampak bagus. Sebagai contoh, sebelum tanggal neraca manajemen bisa meminjam hutang jangka panjang dan menyimpan kas dari pinjaman tersebut. Aktiva lancar akan naik dan rasio lancar perusahaan akan kelihatan baik. Sesudah tanggal neraca, kas barangkali dipakai untuk melunasi hutang jangka panjang, dan kondisi likuiditas jangka pendek kembali ke asalnya yang tidak begitu bagus. (3) Beberapa perusahaan ada yang memiliki anak perusahaan yang bergerak pada beberapa bidang usaha (industri). Untuk perusahaan semacam ini, analisis akan kesulitan memilih pembandingnya karena perusahaan tersebut bergerak pada beberapa industri. Juga data-data divisi untuk mengetahui prestasi divisi biasanya tidak lengkap dilaporkan, sehingga analisis akan mengalami kesulitan dalam menganalisis prestasi divisi-divisi dalam perusahaan. (4) Dengan adanya inflasi dan juga deflasi akan mempengaruhi laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan rekening-rekening jangka panjang seperti investasi jangka panjang. Laporan keuangan yang menggunakan harga perolehan akan cenderung terlalu rendah melaporkan data-data laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2018:116) menyatakan bahwa keterbatasan rasio keuangan dalam praktiknya, walaupun rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Artinya kondisi sesungguhnya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang dibuat. Memang dengan hasil rasio yang diperoleh, paling tidak dapat diperoleh gambaran yang seolah-olah sesungguhnya terjadi. Namun, belum bisa dipastikan menjamin kondisi dan posisi keuangan yang sebenarnya.

Kategori Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2007:76-86) analisis rasio keuangan dikategorikan dalam lima macam yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. (1) Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memperkirakan kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan yang dilakukan dengan melihat aktiva lancar perusahaan. Dapat dilihat dengan dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick*. (2) Rasio aktivitas dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektivitas dalam penggunaan aset. Empat rasio aktivitas yaitu rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva. (3) Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Ada empat macam rasio yang bisa dihitung: rasio total hutang terhadap total aset, rasio hutang modal saham, rasio *times interest earned*, rasio *fixed charges coverage*. (4) Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk dalam hal mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Tiga macam rasio yang sering digunakan adalah *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). (5) Rasio pasar ini digunakan untuk mengukur harga pasar yang relatif nilai buku. Ada tiga macam rasio yang sering digunakan: PER (*Price Earning Ratio*), *dividend yield*, dan pembayaran dividen (*dividend payout*).

Kebangkrutan

Menurut Darsono (2005:101) kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Penyebab Kebangkrutan

Menurut Darsono (2005:101) penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian dalam manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

Manfaat Informasi Kebangkrutan

Menurut Hanafi dan Halim (2007:261) Beberapa manfaat informasi kebangkrutan adalah: (1) Pemberi pinjaman (seperti pihak Bank) (2) Investor (3) Pihak Pemerintah (4) Akuntan (5) Manajemen

Model Kebangkrutan

Metode Springate (S-Score)

Menurut Rudianto (2013:262-264) model springate ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate dari model Altman *z-score*. Springate menggunakan step-wise multiple discriminant analysis (MDA) yang digunakan untuk memilih sejumlah 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang sangat terkenal dan juga literatur-literatur yang dapat membedakan perusahaan yang sedang dalam kondisi zona bangkrut atau dalam kondisi zona

aman dengan baik. Dalam model ini lebih menekankan mengenai profitabilitas yang dijadikan sebagai komponen yang sangat mempengaruhi tingkat kebangkrutan. Didalam penelitian tersebut juga dapat menghasilkan rumus *springate* (*s-score*) yang dapat digunakan untuk segala jenis perusahaan, yang dapat dilihat sebagai berikut:

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Dimana:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset

X3 = Laba sebelum pajak/Hutang Lancar

X4 = Penjualan/Total Aset

Berdasarkan hasil perhitungan yang menggunakan rumus tersebut dapat menghasilkan *score* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Skor tersebut mampu dibandingkan dengan standar penilaian yang digunakan dalam menilai keberlangsungan hidup perusahaan yaitu:

$S > 1,062$ = Dikategorikan sebagai perusahaan sehat atau tidak bangkrut.

$0,862 < S < 1,062$ = Dikategorikan sebagai perusahaan rawan bangkrut.

$S < 0,862$ = Dikategorikan sebagai perusahaan berpotensi bangkrut.

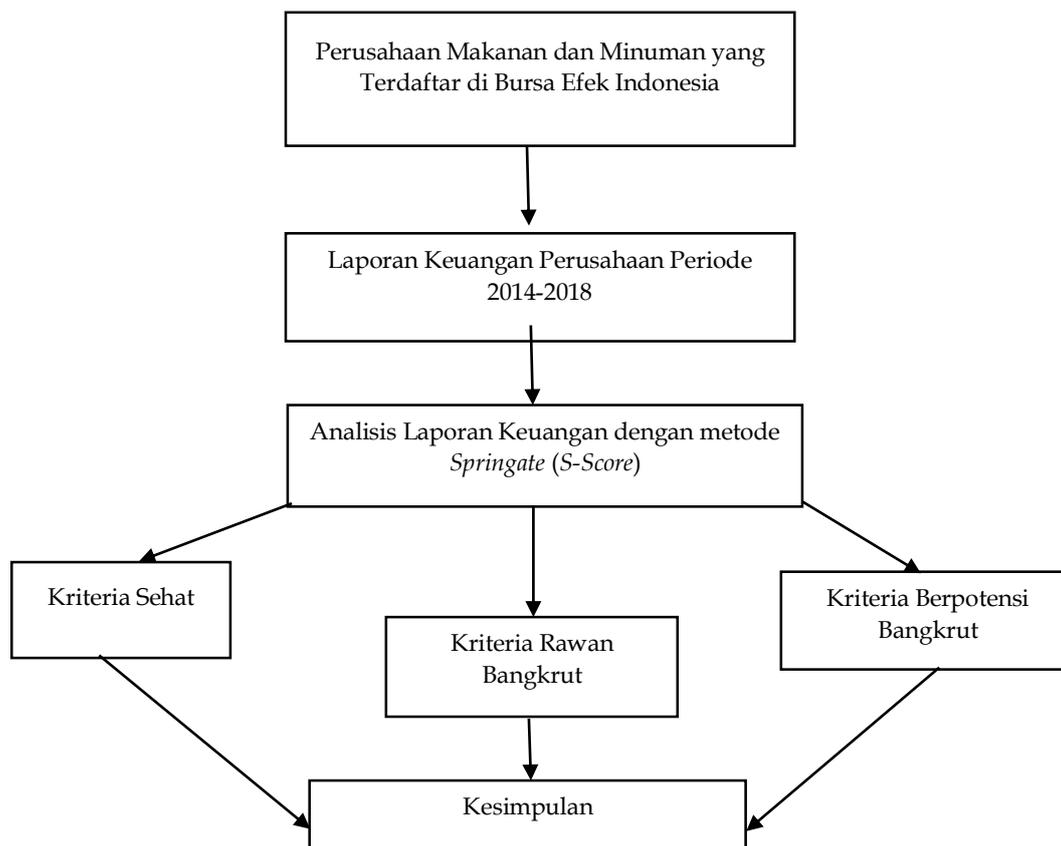
Dari keempat variabel tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dan juga untuk memprediksi kemungkinan adanya suatu kebangkrutan pada perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Ben. Et al., (2015) melakukan penelitian tentang Analisis Metode *Springate* (*S-score*) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang delisting di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013). Berdasarkan dari hasil pengujian oleh Ben. Et al., (2015) menunjukkan bahwa terdapat 8 perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi tidak berpotensi bangkrut, 9 perusahaan yang masuk dalam ketegori perusahaan yang diprediksi berpotensi bangkrut, 5 perusahaan yang mengalami perubahan kategori dari perusahaan yang diprediksi berpotensi bangkrut menjadi perusahaan yang diprediksi tidak berpotensi bangkrut, dan terakhir terdapat 5 perusahaan yang mengalami perubahan kategori dari perusahaan yang diprediksi tidak berpotensi bangkrut menjadi perusahaan yang diprediksi berpotensi bangkrut. Kedua Purwanti (2016) melakukan penelitian tentang Analisis perbedaan Model Altman *Z-score* dan Model *Springate* Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Berdasarkan dari hasil pengujian Purwanti (2016) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model altman dari empat perusahaan hanya ada satu perusahaan yang diprediksi bangkrut, sedangkan yang tiga perusahaan diprediksi tidak bangkrut, Model *springate* dari empat perusahaan ada dua perusahaan yang prediksi bangkrut, sedangkan yang dua perusahaan diprediksi tidak bangkrut. Ketiga Prahastyo dan Devi (2018) melakukan penelitian tentang Analisis Komparasi Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode *Z-score*, *S-score*, dan *X-score* Pada Perusahaan Mining Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016. Berdasarkan dari hasil pengujian oleh Prahastyo dan Devi (2018) menunjukkan bahwa Adanya perbedaan penilaian antara ketiga metode prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan *z-score* lebih dominan memprediksi bangkrut berdasarkan kompleksitas dari analisis rasio yang digunakan dalam metode tersebut dibandingkan dengan metode *s-score* dan *z-score*. *Fourth Sinarti and Sembiring (2015) do research about Bankruptcy Prediction Analysis Of Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. Based on the results of testing by Sinarti and Sembiring (2015) show that The results show that in general, iron and metak manufacturing companies are in good health even though his condition has fluctuated for several years. Meanwhile zmijewski's technique concluded that*

the company would remain active good health condition and others went bankrupt. Fifth Mousazade and Omid (2016) do research about Investigate The Ability Of Bankruptcy Prediction Models Altman, Springate, Zmijewski And Grover In The Tehran Stock Exchange. Based on the results of testing by Mousazade and Omid (2016)) show that The result showed that "in the five years of the study to predict the company's bankruptcy, respectively the mode og Grover, altman, springate, and zmijewski have the better ability to predict financial crises.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:411) penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Moh.Nazir 2011:54).

Gambaran dari Populasi

Menurut Sugiono (2017:443) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018 yaitu sejumlah 24 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria pengambilan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut : (a) Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, (b) Perusahaan Makanan dan Minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2014-2018, (c) Perusahaan Makanan dan Minuman yang labanya tidak menurun tahun 2018. Berdasarkan kriteria diatas, maka proses pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Proses Pemilihan Sampel		
No	Perusahaan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018	24
2.	Perusahaan Makanan dan Minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2014-2018	(7)
3.	Perusahaan Makanan dan Minuman yang labanya tidak menurun di tahun 2018	(13)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		4

Sumber : Data sekunder, diolah 2019

Dari adanya proses pemilihan diatas maka sampel yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 4 perusahaan yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Adapun nama perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Daftar Perusahaan Sampel		
No	Perusahaan Sampel	Kode Perusahaan Sampel
1	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK
2	PT. Inti Agri Resources Tbk	IIKP
3	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN
4	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah dengan menggunakan data dokumenter yaitu data berupa arsip yang didalamnya memuat tentang laporan keuangan yang bisa didapatkan melalui Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya.

Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah dengan menggunakan data sekunder yaitu data dapat diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dapat dipublikasikan dan tidak dapat dipublikasikan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat diperoleh melalui Pojok Galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tempatnya ada di STIESIA Surabaya. Yang tujuannya adalah untuk meminta dokumen yang berupa laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya.

Variabel dan Pengertian Operasional Variabel

Menurut Sugiono (2012:63) variabel penelitian pada dasarnya merupakan sesuatu yang berbentuk tentang apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, selanjutnya akan ditarik kesimpulan. Menurut definisi variabel tersebut, maka variabel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) *S-Score* menunjukkan Nilai *S-Score* atau total skor (2) Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1), X_1 ini menunjukkan tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan cara membagi modal kerja bersih dengan total aset. Modal kerja bersih diperoleh menggunakan cara aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Berikut rumus rasio ini adalah: $X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$ (3) Laba sebelum bunga dan pajak terhadap Total Aset (X_2), X_2 ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya, sebelum membayar pajak. Berikut rumus rasio ini adalah: $X_2 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$ (4) Laba sebelum pajak terhadap Hutang Lancar (X_3), X_3 dapat diperoleh dengan cara menambahkan laba (rugi) bersih dengan jumlah pajak yang harus dibayar. Berikut rumus rasio ini adalah: $X_3 = \text{EBT} / \text{Hutang Lancar}$ (5) Penjualan terhadap Total Aset (X_4), X_4 ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total asetnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Berikut rumus rasio ini adalah: $X_4 = \text{Penjualan} / \text{Total aset}$.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah: (1) Perhitungan Perhitungan rasio dengan menggunakan empat rasio keuangan yang dijadikan sebagai variabel untuk memprediksi kebangkrutan model *springate*. Rasio keuangan tersebut meliputi: $X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$, $X_2 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total Aset}$, $X_3 = \text{Laba sebelum pajak} / \text{Hutang Lancar}$, $X_4 = \text{Pejualan} / \text{Total Aset}$ (2) Perhitungan Dengan Menggunakan Formula *Springate*, dari keempat rasio dapat diketahui, tahap selanjutnya yaitu mencari nilai *springate* (*s-score*) dari masing-masing setiap perusahaan yang dapat dianalisis dengan menggunakan formula *springate* adalah sebagai berikut: $S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$ (3) Klasifikasi Perusahaan Dengan Menggunakan Model *Springate*, Dalam melakukan adanya klasifikasi perusahaan yang berdasarkan nilai score yang sudah didapatkan, maka dapat ditentukan batas dengan melalui titik *cut off* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: (a) Jika nilai $S > 1,062$ dapat menunjukkan bahwa keuangan perusahaan mengalami kondisi sehat dan juga tidak memiliki permasalahan dengan keuangan (sehat) (b) Jika nilai $0,862 < S < 1,062$ dapat menunjukkan bahwa pihak manajemen harus lebih hati-hati dalam mengelola aset perusahaan supaya tidak terjadi kebangkrutan (rawan bangkrut) (c) Jika nilai $S < 0,862$ dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (berpotensi bangkrut). (4) Melakukan Perhitungan Rata-Rata *S-Score* Pada Saat Periode Penilaian, Melakukan langkah terakhir dengan cara menghitung rata-rata *s-score* dari 5 periode yang telah diteliti, adalah tahun 2014,2015,2016,2017, dan 2018. Maka berdasarkan perhitungan rata-rata dapat diketahui perusahaan apa saja yang mengalami potensi bangkrut selama lima tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan perhitungan analisis *springate* (*s-score*), memerlukan dalam hal untuk memasukkan rasio-rasio keuangan kedalam model *springate*. Didalam rasio-rasio keuangan mampu memberikan indikasi sebuah kekuatan keuangan suatu perusahaan. Apabila selesai menghitung perhitungan nilai variabel X_1 sampai X_4 masing-masing perusahaan diketahui, maka akan diketahui besarnya nilai *s-score* yang dapat diperoleh dari menghitung *s-score* dari masing-

masing perusahaan yang dijadikan untuk sampel dalam penelitian. Rumus kebangkrutan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

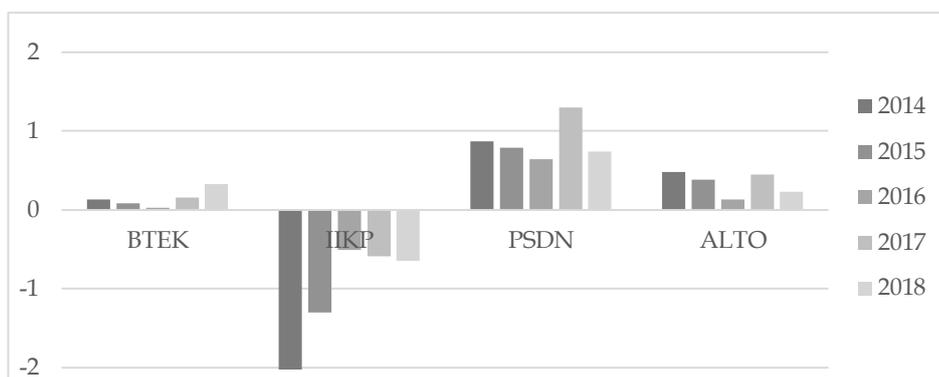
Berdasarkan hasil perhitungan nilai *s-score* yang sudah diketahui, langkah selanjutnya adalah melakukan klasifikasi berdasarkan kriteria model *springate*, yaitu jika nilai *s-score* lebih dari 1,062 dapat menunjukkan bahwa keuangan perusahaan mengalami kondisi sehat, sedangkan jika nilai *s-score* diantara 0,862-1,062 dapat menunjukkan bahwa pihak manajemen harus lebih hati-hati dalam mengelola aset perusahaan supaya tidak terjadi rawan bangkrut dan jika nilai *s-score* kurang dari 0,862 dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang menghadapi ancaman berpotensi bangkrut. Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai *s-score* dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai tahun 2018 yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Nilai S-Score Perusahaan Makanan Dan Minuman Tahun 2014-2018

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun				
			2014	2015	2016	2017	2018
1.	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK	0,13	0,08	0,03	0,16	0,33
2.	PT Inti Agri Resources Tbk	IIKP	-2,89	-1,30	-0,51	-0,59	-0,65
3.	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN	0,87	0,79	0,64	1,30	0,74
4.	PT Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	0,48	0,38	0,13	0,45	0,23

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Menurut hasil perhitungan *s-score* pada perusahaan makanan dan minuman selama periode 2014 sampai 2018 pada perusahaan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk mengalami penurunan nilai *s-score* setiap dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2015 dan 2016, untuk nilai *s-score* tahun 2015 sebesar 0,08 dan nilai *s-score* untuk tahun 2016 sebesar 0,03. Sedangkan PT Bumi Teknokultura Unggul pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan yaitu nilai *s-score* sebesar 0,16 untuk tahun 2017 dan nilai *s-score* 0,33 untuk tahun 2018. Pada perusahaan Inti Agri Resources Tbk mengalami fluktuasi penurunan secara terus-menerus pada tahun 2014 sampai 2018, untuk nilai *s-score* pada tahun 2014 sebesar -2,89, -1,30 untuk tahun 2015, -0,51 untuk tahun 2016, -0,59 untuk tahun 2017 dan -0,65 untuk tahun 2018. Pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk mengalami fluktuasi penurunan *s-score* secara terus-menerus pada tahun 2014 sampai 2016 yaitu 0,87 untuk nilai *s-score* tahun 2014, kemudian nilai *s-score* tahun 2015 sebesar 0,79 dan nilai *s-score* 0,64 untuk tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan nilai *s-score* sebesar 1,30, pada tahun 2018 nilai *s-score* mengalami penurunan kembali sebesar 0,74. Pada PT Tri Banyan Tirta Tbk mengalami fluktuasi penurunan *s-score* secara terus menerus pada tahun 2014 sampai 2016 yaitu 0,48 untuk nilai *s-score* tahun 2014, kemudian nilai *s-score* pada tahun 2015 sebesar 0,38 dan nilai *s-score* 0,13 untuk tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan nilai *s-score* sebesar 0,45, pada tahun 2018 nilai *s-score* mengalami penurunan kembali sebesar 0,23. Didalam hasil perhitungan untuk memperjelas perkembangan *s-score* pada perusahaan makanan dan minuman selama periode 2014 sampai 2018 dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Grafik 1
Nilai S-Score Perusahaan Makanan Dan Minuman Tahun 2014-2018

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *s-score* dari tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018, dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan nilai *s-score* serta klasifikasinya pada setiap perusahaan makanan dan minuman selama lima tahun berturut-turut. Jika nilai $S > 1,062$ maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat, Jika nilai $0,862 < S < 1,062$ maka perusahaan tersebut dalam kondisi rawan bangkrut, dan apabila $S < 0,862$ maka perusahaan tersebut dalam kondisi berpotensi bangkrut. Dari hasil perhitungan rata-rata *s-score* dapat diperhatikan dalam bentuk tabel dibawah ini adalah sebagai berikut:

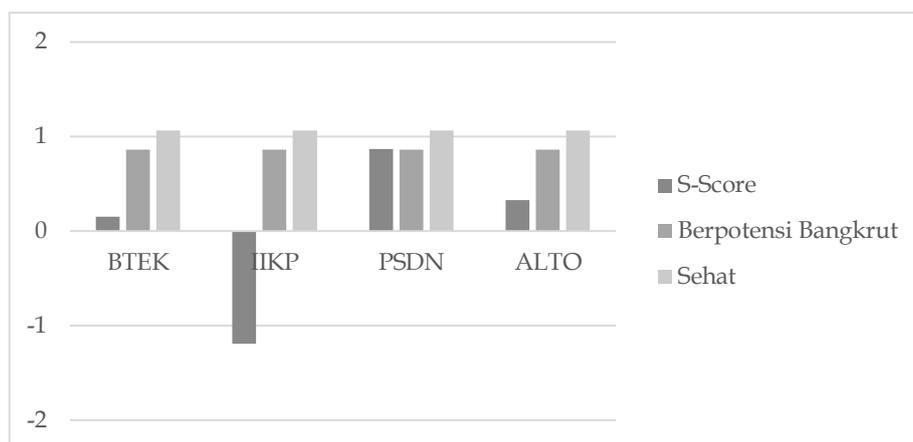
Tabel 2
Rata-rata S-Score Perusahaan Makanan Dan Minuman Tahun 2014-2018

No	Nama Perusahaan	Kode	Rata- Rata	
			S-Score	Klasifikasi
1.	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK	0,15	Berpotensi Bangkrut
2.	PT Inti Agri Resources Tbk	IIKP	-1,19	Berpotensi Bangkrut
3.	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN	0,87	Rawan Bangkrut
4.	PT Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	0,33	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai *s-score* pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018 terdapat 3 perusahaan yang berada dalam kondisi berpotensi bangkrut. Perusahaan tersebut diantara lain: PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dengan nilai *s-score* sebesar 0,15, PT Inti Agri Resources Tbk dengan nilai *s-score* -1,19, dan PT Tri Banyan Tirta Tbk dengan nilai *s-score* 0,33. Terdapat satu perusahaan yang berada dalam posisi rawan bangkrut. Perusahaan tersebut adalah PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dengan nilai *s-score* 0,87. Pada posisi rawan bangkrut, perusahaan belum dikategorikan mengalami masalah keuangan, tetapi pihak manajemen harus mewaspadaai potensi rawan bangkrut yang mungkin terjadi, sehingga harus dilakukan perbaikan kondisi keuangan.

Secara umum dapat diklasifikasikan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014,2015,2016,2017,dan 2018 berdasarkan rata-rata *s-score* selama lima tahun penilaian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



Grafik 2

Klasifikasi Perusahaan Makanan Dan Minuman Tahun 2014-2018

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018, dapat diketahui bahwa terdapat 3 perusahaan yang mengalami kondisi rawan bangkrut, yaitu PT Inti Agri Resources Tbk, PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan PT Tri Banyan Tirta Tbk. Nilai rata-rata s-score $< 0,862$ menunjukkan bahwa kondisi berpotensi bangkrut atau kesulitan dalam keuangan perusahaan yang berpotensi mengakibatkan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan dimasa yang mendatang, sehingga diperlukan langkah yang tepat untuk memperbaiki kondisi keuangannya. PT Inti Agri Resources Tbk adalah perusahaan yang kondisi keuangannya paling lemah dibandingkan seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu lima tahun terakhir dengan tingkat potensi kebangkrutan yang semakin memburuk dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 saja nilai s-score perusahaan ini hanya $-2,89$ dalam posisi berpotensi bangkrut, disusul tahun 2015 dengan nilai s-score sebesar $-1,30$ dalam berpotensi bangkrut, untuk tahun 2016 dengan nilai s-score sebesar $-0,51$ dalam berpotensi bangkrut, kemudian tahun 2017 dengan nilai s-score sebesar $-0,59$ dalam berpotensi bangkrut, dan untuk tahun 2018 dengan nilai s-score sebesar $-0,65$ dalam kondisi berpotensi bangkrut. Kondisi tersebut menunjukkan belum mempunyai perusahaan dalam memaksimalkan aset-aset yang dimiliki dari investasi yang ditanamkan oleh investor untuk dapat menghasilkan laba. Dengan melihat kondisi semakin memburuk dari tahun ke tahun, perubahan sangat diperlukan dalam pengelolaan untuk menghindari adanya kondisi yang lebih buruk. Perubahan dapat dilakukan dengan melakukan penggantian manajemen dengan orang-orang yang lebih kompeten sehingga perusahaan dapat kembali memperoleh kepercayaan dari stakeholder, dan menghindari larinya investor potensial yang dikarenakan kondisi berpotensi bangkrut yang dialami oleh perusahaan.

PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk pada tahun 2014 berada dalam posisi berpotensi bangkrut dengan nilai s-score $0,13$. Untuk tahun berikutnya perusahaan mengalami penurunan hingga menempati posisi berpotensi bangkrut dengan s-score sebesar $0,08$. Penurunan ini terjadi karena menurunnya rasio modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap hutang lancar, dan penjualan terhadap total aset, dimana ini dapat mengindikasikan gagalnya manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba, terbukti dari laporan laba atau rugi yang dipublikasikan oleh perusahaan menunjukkan bahwa kerugian yang ditanggung tiap tahunnya, meskipun besarnya angka kerugian yang ditanggung semakin menurun dari tahun ke tahun. Sehingga tahun 2016 mengalami kondisi berpotensi bangkrut dengan penurunan nilai s-score sebesar $0,03$, untuk tahun 2017 mengalami kondisi berpotensi bangkrut nilai s-score mengalami peningkatan sebesar $0,16$ dan pada tahun 2017 mengalami kondisi berpotensi bangkrut dengan peningkatan s-score kembali sebesar $0,33$. Kondisi seperti ini

dapat menunjukkan bahwa perlu melakukan evaluasi dari pihak manajemen untuk mengetahui permasalahan atau kesalahan pada saat akan mengambil keputusan sehingga perusahaan terjebak dalam kondisi berpotensi bangkrut. Dengan upaya tersebut diharapkan perusahaan mampu memperbaiki kondisi finansialnya sehingga perusahaan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik.

PT Tri Banyan Tirta pada tahun 2014 berada dalam posisi berpotensi bangkrut dengan nilai *s-score* 0,48. Untuk tahun berikutnya perusahaan mengalami penurunan hingga menempati posisi berpotensi bangkrut dengan *s-score* sebesar 0,38. Penurunan ini terjadi karena menurunnya rasio modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap hitung lancar, dan penjualan terhadap total aset, dimana hal ini dapat mengindikasikan gagalnya manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba, terbukti dari laporan laba atau rugi yang dipublikasikan oleh perusahaan menunjukkan bahwa kerugian yang ditanggung tiap tahunnya, meskipun besarnya angka kerugian yang ditanggung semakin menurun dari tahun ke tahun. Sehingga tahun 2016 tetap mengalami kondisi berpotensi bangkrut penurunan nilai *s-score* sebesar 0,13, untuk tahun 2017 nilai *s-score* mengalami kondisi berpotensi bangkrut dengan peningkatan sebesar 0,45 dan pada tahun 2017 mengalami kondisi berpotensi bangkrut peningkatan *s-score* kembali sebesar 0,23. Kondisi dalam hal ini mampu menunjukkan bahwa perlu melakukan evaluasi dari pihak manajemen untuk mengetahui adanya permasalahan atau kesalahan dalam pengambilan keputusan yang telah diambil perusahaan masih terjebak dalam kondisi berpotensi bangkrut. Dengan melakukan evaluasi diharapkan mampu untuk memperbaiki kondisi finansialnya sehingga dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik.

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2014 berada dalam posisi rawan bangkrut dengan nilai *s-score* 0,87. Ditahun berikutnya perusahaan mengalami penurunan hingga menempati posisi berpotensi bangkrut dengan *s-score* sebesar 0,79. Penurunan ini terjadi karena menurunnya rasio modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap hutang lancar, dan penjualan terhadap total aset, dimana dalam hal ini mampu mengidentifikasi gagalnya manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba, terbukti dari laporan laba atau rugi yang dipublikasikan oleh perusahaan menunjukkan kerugian yang ditanggung tiap tahunnya, meskipun besarnya angka kerugian yang ditanggung semakin menurun dari tahun ke tahun. Sehingga tahun 2016 tetap mengalami berpotensi bangkrut dengan penurunan nilai *s-score* sebesar 0,64, kemudian pada tahun 2017 mengalami kondisi sehat dengan peningkatan nilai *s-score* 1,30 dan pada tahun 2018 tetap mengalami kondisi berpotensi bangkrut dengan penurunan kembali nilai *s-score* sebesar 0,74. Kondisi seperti ini perlu melakukan upaya evaluasi dari pihak manajemen untuk mengetahui permasalahan atau kesalahan dalam pengambilan keputusan yang sudah diambil oleh perusahaan masih terjebak dalam kondisi berpotensi bangkrut. Dengan melakukan upaya evaluasi tersebut diharapkan perusahaan dapat memperbaiki kondisi finansialnya yang dapat menghasilkan kinerja yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Menurut hasil penelitian tentang prediksi kebangkrutan yang menggunakan metode analisis springate pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penelitian ini dengan menggunakan sampel 4 perusahaan makanan dan minuman adalah PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk, PT Inti Agri Resources Tbk, PT Prashida Aneka Niaga Tbk, dan PT Tri Banyan Tirta Tbk, (2) Dalam penelitian ini yang termasuk perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut dalam masa mendatang adalah PT Prashida Aneka Niaga Tbk. Perusahaan akan mampu untuk bertahan karena akan melakukan peningkatan kinerja keuangan yang masih terlihat

dari hasil kenaikan laba. Dalam hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman sebagai perusahaan harus tetap mengantisipasi dalam menghadapi kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Dan perlu juga dilakukan adanya kinerja keuangan seefektif mungkin supaya perusahaan terhindar dari kondisi yang rawan bangkrut, (3) Dalam penelitian ini yang termasuk perusahaan dalam kategori berpotensi bangkrut dalam masa mendatang adalah PT Bumi Teknokultura Tbk, PT Inti Agri Resources Tbk, dan PT Tri Banyan Tirta Tbk. Apabila ada gejala penurunan total aset, laba sebelum bunga dan pajak, laba sebelum pajak dan penjualan, perlu diperhatikan lagi supaya pada masa yang akan mendatang terhindar dari kondisi bangkrut.

Keterbatasan

Keterbatasan yang ada didalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang analisis yang bersifat "prediksi" atau ramalan suatu keuangan yang ada di perusahaan sehingga nilai s-score tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan apakah perusahaan tersebut benar-benar akan mengalami bangkrut ataupun tidak bangkrut, didalam hal seperti ini pihak manajemen harus melihat dari segi indikator-indikator yang menyebabkan kegagalan perusahaan. Sedangkan model kebangkrutan yang dikembangkan oleh springate ini didalamnya terdapat variabel-variabel yang dapat diambil dari laporan keuangan dan apabila ada penyusunan laporan keuangan yang mengalami kesalahan maka hasil nilai dari s-score ini tidak akan akurat lagi.

Saran

Menurut hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan diatas, sehingga saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: (1) Apabila perusahaan ada yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan rawan bangkrut dan dikategori berpotensi bangkrut dalam masa yang akan mendatang maka disarankan supaya pihak manajemen perusahaan tetap melakukan evaluasi dan melakukan analisis tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dan juga mampu meminimalkan kesulitan keuangan yang akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan, (2) Didalam melakukan keputusan investasi, maka investor harus selektif. Perusahaan dengan nilai s-score yang rendah dan juga tidak dapat menunjukkan perbaikan kinerja dengan waktu dua tahun berturut-turut lebih baik dihindari karena potensi kebangkrutan cukup besar, (3) Didalam melakukan penelitian berikutnya disarankan dengan menggunakan sampel perusahaan sub sektor lain yang berasal dari sektor jasa atau manufaktur yang menggunakan jumlah yang lebih besar dan juga menggunakan periode penelitian yang cukup lama agar bisa mengetahui lebih jauh tingkat prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, A. F. 2017. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi Yogyakarta*: 8-13.
- Ben, A., D, Moch.Dzulkirom AR dan Topowijono. 2015. Analisis Metode *Springate (S-Score)* Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan *Property Dan Real Estate* Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 21(1):1-4.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Hanafi, M.M. Dan A.Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Unit Penerbit. Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. PT. Raja Grafindo Persada.

- Kemenperin. 2019. Industri Makanan dan Minuman. [https://kemenperin.go.id/artikel/20298/Industri-Makanan-dan-Minuman-Jadi-Sektor-Kampiu-](https://kemenperin.go.id/artikel/20298/Industri-Makanan-dan-Minuman-Jadi-Sektor-Kampiu-.). 27 Desember 2019 (12.57).
- Kemenperin. 2019. Industri Makanan dan Minuman. <https://mix.co.id/marcomm/news-trend/tumbuh-954-industri-makanan-dan-minuman-makin-seksi/>. 27 Desember 2019 (23.34).
- Kemenperin. 2019. Industri Makanan dan Minuman. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/12124/Menperin:-Triwulan-I-tahun-2015,-Industri-Makanan-dan-Minuman-Capai-8,16.> 27 Desember 2019 (23.36).
- CO,T. 2019. Industri Makanan dan Minuman. <https://binis.tempo.co/read/1127039/industri-makanan-dan-minuman-tumbuh-867-persen-triwulan-ii-2018/full&view=ok.27> Desember 2019 (23.40).
- Kemenperin. 2019. Industri Makanan dan Minuman. <https://kemenperin.go.id/artikel/Industri-Manin-Tumbuh-7,5-Persen-pada-Triwulan-I2016.> 27 Desember 2019 (23.40)
- Kemenperin. 2019. Industri Makanan dan Minuman. <https://kemenperin.go.id/artikel/18384/Tumbuh-9,46-Persen,-Industri-Mamin-Kontributor-Terbesar-PDB-Manufaktur.28> Desember 2019 (00.25).
- Kemenperin. 2019. Industri Makanan dan Minuman. <https://kemenperin.go.id/artikel/10735/Kinerja-Industri-Tahun-2014-Lampau-Pertumbuhan-Ekonomi,-Tahun-2015-Ditargetkan-6,1.> 28 Desember 2019 (01.23).
- Kemenperin.2019. Industri Makanan dan Minuman. <https://kemenperin.go.id/artikel/16650/Industri-Makanan-dan-Minuman-Tumbuh-9,8-Persen-Triwulan-III-2016.28> Desember 2019 (01.23).
- Kemenperin.2019.Industri Makanan dan Minuman. <https://kemenperin.go.id/artikel/17984/Tertinggi,-Kontribusi-Industri-Makanan-dan-Minuman-Capai-34,17-Persen.28> Desember 2019 (01.23).
- Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Peter dan Yoseph. 2015. Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 4(2): 3-6.
- Rudianto.2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Edisi Ketiga. ALFABETA. Bandung.
- www.idx.co.id. 2019. Sejarah Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id/tentang-bei/sejarah-dan-milestone/>. 18 Januari 2020 (10.30).
- Yasmin, A. P. 2019. Industri Makanan dan Minuman. <https://finance.detik.com/industri/d-3985814/menperin-industri-makanan-dan-minuman-tumbuh-923.> 27 Desember 2019 (12.57).